

Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat

Rully Khairul Anwar

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Bandung Sumedang KM. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
E-mail: rully.khairul@unpad.ac.id

Neneng Komariah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Bandung Sumedang KM. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
E-mail: nenengkomariah@yahoo.com

M. Taufiq Rahman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-mail: fikrakoe@gmail.com)

Abstract

This study focused on the information literacy among the students of Islamic boarding school (santri) in their learning processes. The purpose of this study describes how the information literacy skills of the students are developed and how to make the students become literate to information individually. This study used a qualitative approach with a case study design. Information literacy in this study was viewed from three aspects, namely: realizing the need of information, retrieving the source of information and utilizing the content of information. The findings from the field indicate that many students know the ways to explore and utilize the information they need. However, the access to get information at schools were very limited. The pupils can only get additional information from the internet on computers (PC) in the computer lab. However, they maximized this limited access to explore and utilize the technology of information in their learning process.

Keywords:

Information literacy; islamic student; islamic boarding school.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan diri pada literasi informasi santri dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi santri dan bagaimana menjadikan diri mereka menjadi individu yang literate terhadap informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Literasi informasi dalam kajian ini dipandang dari tiga aspek, yaitu: menyadari keperluan informasi, penelusuran dan penggunaan informasi. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa santri sudah banyak yang mengenal cara-cara bagaimana menelusuri dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan. Walaupun demikian, cara akses informasi di pesantren sangat terbatas. Santri hanya dapat menggunakan internet pada komputer (PC) di laboratorium komputer. Namun hal itu pun tidak menyurutkan santri untuk menggunakan teknologi yang ada untuk pembelajarannya.

Kata Kunci:

Literasi informasi, santri, pesantren.

DOI: 10.15575/jw.v2i1.964

Received: November 2016; Accepted: June 2017; Published: June 2017

A. PENDAHULUAN

Kompetensi manusia menjadi yang signifikan dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Tujuan untuk memmanifestasikan masyarakat Indonesia yang unggul sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Untuk itu, pemerintah secara sadar berusaha mempertinggi kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara menerbitkan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Untuk mewujudkan sistem yang baik daripada pembelajaran, peserta didik harus didorong dan diarahkan untuk mengembangkan serta memperluas materi pembelajarannya secara mandiri. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih giat. Dengan kata lain, proses pembelajaran mesti dapat memberikan pengajaran kepada siswa/santri tata cara belajar (*learning how to learn*). Kemampuan literasi informasi, dengan demikian amat diperlukan di zaman *booming* informasi seperti saat ini.²

Sementara itu, pesantren, sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak manusia-manusia unggulan, sehingga mampu berkontribusi dalam membawa masyarakat pada tahapan kehidupan yang berkualitas. Oleh karenanya, pesantren itu mempunyai peranan yang begitu penting, sehingga mesti dibarengi

dengan tenaga pengajar (guru) yang berkualitas, yaitu ustadz-ustadz yang mampu bersama-sama dengan santri, supaya dapat mengantisipasi perkembangan pengetahuan yang ada, berkeahlian dan berkemampuan dalam mengakses ilmu dan melakukan riset, bahkan kerjasama di bidang ilmu.

Seminar American Library Association (ALA) 1989 melaporkan bahwa untuk mendorong masyarakat yang terpelajar untuk mendapatkan informasi, perlu untuk mengintegrasikan konsep literasi informasi sebagai program dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Untuk dapat mewujudkan integrasi literasi informasi dan kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan upaya dari guru dan pustakawan. Guru dan pustakawan diharuskan untuk bisa berkolaborasi sehingga bisa mewujudkan tujuan literasi informasi menjadi pelajar seumur hidup. Peran guru dalam mewujudkan literasi informasi sangat penting karena harus mampu mentransfer konsep literasi informasi kepada peserta didik. Guru juga harus siap untuk mengajar siswa bagaimana menjadi individu yang kritis, individu yang penasaran, pencipta dan pengguna informasi yang baik. Oleh karena itu, guru harus bisa membimbing santrinya cara belajar mencari informasi dengan sumber yang ada dan menentukan keabsahan begitu banyak informasi dalam proses pemecahan masalah.

Perkembangan informasi seperti saat ini menyebabkan keriuhan informasi yang tak terelakkan. Hal ini sangat wajar mengingat banyaknya informasi yang tersedia baik tertulis, terekam maupun digital setiap saat meningkat yang beredar di kalangan masyarakat luas.

Karena itu, masyarakat berpotensi terjebak dalam jutaan informasi yang tumbuh dan semakin kompleks. Untuk mencegahnya, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien dan dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru. Kemampuan ini lebih

¹ Blasius Sudarsono et al., *Literasi Informasi: Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009).

² Ute Lies Siti Khadijah et al., "Literasi Informasi Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat," *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 4, no. 2 (December 30, 2016): 149–60, doi:10.24198/jkip.v4i2.8491.

dikenal dengan literasi informasi yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan literasi informasi atau melek informasi. *The Southern Association of Colleges and Schools* mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menjadi pelajar seumur hidup dan berdikari.³

Siswa, dalam hal ini santri, diharapkan bisa memperoleh keterampilan melek informasi, sehingga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar.

Keterampilan menelusuri informasi dapat menjadi daya dukung dan menjadi semacam fasilitas untuk belajar secara lebih gigih dan efisien. Seseorang yang sudah literat (melek informasi) dianggap akan mampu menjelajahi luasnya samudera informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber tercetak (*printed*) maupun yang elektronik (*electronics*). Selain itu, seseorang yang mempunyai kemampuan menelusuri informasi akan meringankan dirinya untuk belajar secara mandiri serta berinteraksi dengan berbagai informasi di mana pun berada. Karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi.

Melek informasi sangat berguna di dunia pendidikan untuk mendukung dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan kepada peserta didik dapat memanfaatkan informasi dari berbagai sumber informasi bagi dirinya sendiri. Selain itu dengan kemampuan literasinya maka para peserta didik mampu berpikir kritis, logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang

diperolehnya sampai dia sendiri mengevaluasi serta memverifikasi informasi tersebut sebelum digunakannya.

Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan kemelekkan (keberaksaraan) yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*). Termasuk dalam hal ini ini adalah keterampilan mencari informasi, menyeleksi sumber informasi secara cerdas, memilah-milih serta menilai sumber informasi, dapat menggunakan serta menyuguhkan informasi secara bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran, siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip teori pendidikan dan pembelajaran menjadi faktor determinan dalam meraih kesuksesan pendidikan. Belajar adalah proses komunikasi yang dilakukan secara dua arah, pengajaran dilakukan oleh guru atau pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa atau santri.

Begitu juga dengan adanya pendidikan agama Islam, upaya sadar dan terencana dalam mengantarkan siswa untuk saling mengenal, memahami, meresapi, mengimani, dan saling memuliakan. Serta usaha untuk membina, mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara komprehensif, yang pada akhirnya dapat mengaplikasikan serta menjadikan Islam sebagai norma hidup dan kehidupan (*way of life*).

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu melatih pola pikir santri agar dalam menghadapi permasalahan dapat dilakukan dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Pada dasarnya anak mulai belajar yang konkrit, untuk memahami konsep abstrak, anak memerlukan informasi sebagai mediator atas visualisasinya. Konsep abstrak ini dicapai melalui tingkatan belajar yang berbeda. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan konsep abstrak akan menimbulkan kesulitan bagi santri sehingga santri sulit membayangkan bentuk konkrit di dalam pembelajaran. Hal ini banyak dialami peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah kemampuan mencari

³ Ida Farida, *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 30.

informasi dan memilah milih informasi tersebut agar santri tidak salah persepsi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Arafah Cililin

Pesantren Arafah Cililin terletak di Mucapung, Cililin, Bandung Barat. Ia merupakan pesantren sub-urban, yang memfokuskan programnya pada tiga hal, yakni sosial, pendidikan, dan dakwah.

Sejak didirikan pada 1983, Ponpes Arafah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pendidikan formal, tapi juga berupaya memberikan perhatian kepada kalangan masyarakat yang tidak mampu. Sehingga, sejak berdiri itulah, ponpes ini tak pernah memungut biaya dari para peserta didiknya.

Para peserta didik di sana tidak terbatas pada santri formal yang menginap di asrama. Namun, lebih dari itu, Ponpes ini juga mendidik kalangan yang kurang mendapatkan perhatian. Tak jarang, Ponpes Arafah sering menerima peserta didik yang cacat fisik dan mengalami masalah mental. Di luar itu, para santri diberikan pendidikan dan pelatihan untuk hidup lebih mandiri dan mampu memberikan solusi pada persoalan di wilayahnya masing-masing.

Ponpes Arafah juga memberikan perhatian pada anak-anak yang terlantar melalui penyediaan panti asuhan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Selain panti asuhan, juga panti jompo yang sedia menjadi tempat bernaung bagi kalangan lanjut usia.

Dalam kondisi demikian, Ponpes Arafah hadir sebagai tempat yang menjadi solusi bagi sejumlah persoalan yang kerap tak mendapat perhatian dari masyarakat. Ponpes ini seolah menjadi tempat untuk masyarakat yang haus akan ilmu. Di pesantren ini, yang diajarkan hanya ilmu agama, tapi juga ilmu bagaimana menjadi sosok yang berguna di masyarakat.

Seperti pesantren lainnya, Pesantren Arafah ini dapat dikategorikan ke dalam jalur pendidikan non-formal, karena memiliki fitur: kegiatan terorganisir dan sistematis, di luar sistem

sekolah yang mapan, dilakukan secara independen atau bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, dilaksanakan sebagai pelayanan atas peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Menurut Rahman Hilmi⁴ (Pengajar Tahfidz Pondok Al-Quran) pesantren dibagi menjadi tiga kategori: Pertama, pesantren salafi, yaitu pesantren yang masih mengajarkan pengajaran buku klasik sebagai inti pendidikan mereka, tanpa mengajarkan ajaran pengetahuan umum; Kedua, pesantren khalafi, pesantren yang termasuk pelajaran umum di madrasah, mereka mengembangkan atau membuka jenis sekolah umum di pesantren; Ketiga adalah pesantren yang menggabungkan kedua jenis pesantren di atas, atau yang biasa disebut pesantren kombinasi.

Mengenai kategori Pesantren Arafah, seorang pengurus perpustakaan, Ibu Heni, menyatakan:

Di Pesantren Arafah ini, Kami menekankan santri untuk selalu berpegangan erat kepada Al-Quran dan As-sunnah sebagai pilar pertama dalam setiap perilaku mereka, Kami ingin menjadikan mereka memiliki fondasi yang kuat dalam hal keimanan. Sehingga dalam segi kehidupan yang mereka lalui nantinya, mereka tidak terhasut oleh kemajuan-kemajuan yang ada, mereka tetap memiliki landasan yang kokoh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.⁵

Ponpes Arafah berdiri di luas lahan sekitar 3 hektar., dengan kondisi lahan yang berkonstur, dengan fasilitas yang mencakup: Masjid, Asrama Putra dan Putri, Fasilitas Pendidikan (ruang kelas), Kantor Yayasan, Perumahan Ustadz, Dapur Umum, MCK, Lapangan olahraga dan Area Parkir.

Secara umum, sistem pendidikan di pesantren ini bersifat terpadu, mengintegrasikan kurikulum pendidikan kepesantrenan dan

⁴ Rahman Hilmi (Pengajar), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

⁵ Heni (pustakawan), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 7 September 2016.

modern (umum). Maka, selain pesantren, program pendidikan yang dilaksanakan adalah: SLB, TK, MI, MTs dan MA. Sasaran pesantren secara sistem terbuka untuk masyarakat, tidak membatasi pada segmen tertentu, namun secara fisik bangunan tertutup bagi publik.

Namun demikian, fasilitas yang ada di pesantren ini masih belum memadai sebagai akibat kurangnya dana yang tersedia untuk pengembangan. Dalam konsep perancangan untuk pengembangan, pihak pengelola pesantren menjadikan masjid sebagai titik pusat lingkungan, dengan menempatkan masjid pada lahan berbukit paling tinggi. Bangunan-bangunan lainnya diletakkan mengelilingi masjid. Fasilitas umum untuk masyarakat ditempatkan paling luar (dekat gerbang).

2. Literasi Informasi Santri Pesantren Arafah Cililin Kab. Bandung Barat

Di bagian ini dapat digambarkan dan dianalisis hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan konsep literasi informasi santri tentang pengetahuan keislaman di lingkungan Pesantren Arafah Cililin Kabupaten Bandung.

Secara teoretis, yang melek informasi akan memiliki kepercayaan diri, independensi, penuh inisiatif, dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas. Selain itu, dia adalah individu yang tahu cara belajar dan terus melakukan upaya untuk melakukan pembelajaran seumur hidup yang merupakan misi utama pelaksanaan pendidikan. Literasi informasi pada dasarnya adalah prasyarat, inti, dan fondasi atau dasar pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan, satu dengan yang lain.⁶

Hal itu diakui oleh Arfan⁷, seorang santri laki-laki, dengan menyatakan bahwa dalam

pencarian informasi dia melakukannya secara mandiri dan penuh inisiatif. Dari segi motif pencarian informasi, dengan demikian, Arfan termasuk pada golongan yang melek informasi. Bahkan dia sendiri tahu tentang definisi melek informasi itu sendiri, dengan mengatakan,

literasi informasi itu, adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pencarian informasi, jadi kalo menurut saya literasi informasi itu semacam cara kita mencari informasi.

Pengetahuan mengenai konsep literasi informasi itu pun sudah dicerna oleh pengurus pesantren. Ibu Heni, pengurus perpustakaan, menyatakan bahwa:

Melek informasi adalah upaya orang untuk melek terhadap informasi. Misalkan seseorang bisa mengetahui apa keperluan informasi yang dibutuhkan, dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa keperluan informasi tersebut. Mungkin mudahnya, yang saya fahami mengenai literasi informasi adalah proses melek informasi.⁸

a. Menentukan Keperluan Informasi

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai tuntutan hidupnya, mendukung aktivitas dan pemenuhan keperluannya. Keingintahuan seseorang muncul karena ia ingin selalu berusaha meningkatkan pengetahuannya. Keperluan akan informasi adalah situasi yang terjadi di mana seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai hasil dari tugas atau hanya rasa ingin tahu. Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan informasi baru sesuai keperluan.⁹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri dan pengurus Pesantren Arafah, para peneliti dapat menyimpulkan bahwa keperluan informasi menurut mereka adalah situasi di

⁶ Sitti Husaebah Pattah, "Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran," *Khizanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 2 (2014): 108–19.

⁷ Arfan (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

⁸ Heni (pustakawan), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 7 September 2016.

⁹ David Krech, E.L. Ballachey, and RS Crutchfield, *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1962).

mana seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi keperluan akan informasi, karena setiap orang pasti membutuhkan informasi dengan orientasi yang bisa berbeda setiap individu. Menurut Assa, seorang santri laki-laki, informasi dibutuhkan “*untuk memenuhi keingintahuan*”¹⁰. Sedangkan Ainun, santri perempuan, menyatakan bahwa informasi itu dibutuhkan sebagai jawaban dari “*keingintahuan yang muncul dari diri kita*”¹¹. Ada pula yang menyatakan bahwa informasi itu diperlukan untuk “*pengetahuan baru*”¹² atau “*menambah wawasan*”¹³.

Keperluan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh, antara lain, latar belakang sosial, budaya pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia dan lingkungan socialnya.¹⁴ Demikian pula halnya dengan para siswa di pesantren Arafah ini. Mereka mengatakan bahwa bahkan dengan mereka yang menghadiri sekolah pesantren, keperluan akan informasi lebih luas, karena bukan hanya pengetahuan umum tapi juga pengetahuan agama.¹⁵

Disamping memenuhi keperluan informasi yang bersifat umum, mereka juga memiliki kewajiban untuk terus memenuhi keperluan mereka dalam bidang agama yang notabene menjadi kekhasan dari pendidikan pesantren. Menurut Doyle¹⁶ keperluan keperluan informasi seseorang berbeda, hal ini sangat dipengaruhi oleh peran mereka dalam kehidupan.

Hal ini, misalnya disampaikan oleh Heni, seorang tenaga pengajar sekaligus petugas perpustakaan:

Keperluan informasi tentu sangat banyak, hampir setiap kegiatan seperti ini perlu diketahui dulu. Contohnya, saat akan masuk kelas untuk mengajar, tentunya kita perlu tahu untuk memahami materi yang diberikan, disitu kita tentu membutuhkan informasi mengenai suatu mata pelajaran yang akan diajarkan. Contoh lain, dalam mendirikan dan mengurus pesantren, tentunya membutuhkan berbagai pengetahuan mengenai pesantren agar lebih ideal.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tampak bahwa setiap santri hampir membutuhkan informasi yang berbeda sesuai latar belakang dan kecenderungan mereka untuk tertarik terhadap suatu hal. Ketika Assa yang merupakan seorang santri sekaligus seorang penulis novel, ia cenderung mencari informasi yang memang mendukung hobi nya dalam menulis novel, ia membutuhkan informasi yang menarik yang nantinya dapat memberikan inspirasi terhadap novel yang sedang ia susun. Berbeda dengan Assa, Arfan seorang santriwan yang memiliki hobi dalam bidang olah raga lebih ingin memenuhi keperluan informasi mengenai bidang sepakbola yang ia senangi, seperti sepak bola dan kemajuan klub sepak bola yang menjadi favoritnya.

Setelah seseorang sadar terhadap informasi yang dibutuhkan, seseorang yang melek informasi juga mesti melakukan identifikasi keperluan informasi. Dalam proses pengkajian keperluan informasi, peneliti dapat menyimpulkan ada cara-cara yang sering dilakukan oleh responden dalam mengkaji keperluan informasi mereka yaitu: (1) membuat rancangan atau penjabaran terhadap keperluan informasi; dan (2) bertanya langsung kepada yang lebih tahu.

¹⁰ Assa (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

¹¹ Ainun (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

¹² Arfan (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

¹³ Heni (pustakawan), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 7 September 2016.

¹⁴ N.J. Belkin, “Information Concepts for Information Science,” *Journal of Documentation* 34, no. 1 (January 1978): 55–85, doi:10.1108/eb026653..

¹⁵ Ainun dan Arfan (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

¹⁶ Christina S Doyle, *Information Literacy in an Information Society: A Concept for the Information Age* (New York: Syracuse University, 1994), 54.

¹⁷ Heni (pustakawan), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 7 September 2016.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Assa yang memiliki kebiasaan untuk membuat rancangan keperluan informasi yang diperlukan. Berikut kata-kata Assa:

Kalau saya memang terbiasa merancang dulu informasi apa yang akan saya cari. Misalkan, saya akan membuat cerita tentang kota Bandung, saya buat konsepnya dulu, apa saja yang akan diceritakan mengenai kota Bandung ini, sejarahnya, budaya-nya, sampai detail jalan yang ada di Bandung jika akan dijadikan salah satu bahan, ya saya akan cari itu semua. Gunanya biar tetap detail, tidak ada yang terlewat, kemudian nantinya mudah untuk mengembangkan menjadi kalimat-kalimat dalam novel yang saya buat kalo dikonsepsi terlebih dahulu.¹⁸

Berbeda dengan Assa, Arfan lebih suka mengidentifikasi keperluan informasi mereka dengan cara langsung bertanya kepada yang lebih tahu. Ketika dia memiliki satu pertanyaan besar mengenai satu hal, dia akan lebih senang untuk langsung bertanya kepada yang lebih tahu. Dengan begitu, dia dapat secara langsung mengidentifikasi keperluan informasinya secara ringkas dan cepat.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa setiap cara informan untuk mengidentifikasi keperluan informasi sesuai dengan apa yang diajukan oleh Hepworth adalah dengan melakukan pencurahan ide (*brainstroming*). Artinya mereka secara spontan dengan mudah mengetahui atau mengidentifikasi keperluan informasi yang mereka perlukan, walaupun dengan cara yang berbeda.

b. Penelusuran Informasi

Keperluan dan penelusuran informasi merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan secara nyata.²⁰ Seseorang akan melakukan se-

buah aktivitas untuk memenuhi keperluan akan informasi yang diinginkannya hingga keperluan tersebut dapat terpenuhi dengan baik, aktivitas inilah yang biasa disebut dengan penelusuran informasi. Chen menyatakan bahwa pencarian informasi adalah aktivitas seseorang yang dilaksanakan agar dapat menemukan informasi yang ia butuhkan. Dalam hal ini, manusia menunjukkan perilaku tertentu dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan tersebut.²¹

Dalam memenuhi keperluan informasi tersebut, seseorang akan berusaha memenuhi keperluan informasi dengan mengakses sumber-sumber informasi yang tersedia. Berbagai sumber informasi menjadikan setiap orang agar dapat memilih sumber informasi yang tepat guna memenuhi keperluannya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa santri yang diwawancarai bahwa sumber informasi yang saat ini biasa digunakan oleh mereka adalah melalui media internet. Seperti yang beberapa santri yang diwawancarai katakana bahwa sumber informasi yang saat ini digunakan oleh mereka adalah melalui media internet. Demikian karena yang mereka perlukan lengkap. Sehingga, “tidak perlu repot untuk mencari satu-satu” (wawancara dengan Assa, Cililin, 6-9-2016). Internet pun “lebih *up to date*” (wawancara dengan Ainun, Cililin, 6-9-2016) dan lebih cepat.²²

Ketika peneliti menanyakan, apakah semua penelusuran informasi dicari hanya diakses melalui internet, mereka menyatakan tidak semua. Mereka juga menyesuaikan dengan keperluan informasi yang mereka butuhkan, terkadang memakai buku paket, buku-buku di

¹⁸ Assa (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

¹⁹ Arfan (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

²⁰ Suwanto, Sri Ati. 1997. “Keperluan dan Perilaku Pencarian Informasi Dosen Fakultas Kedokteran

UNDIP dan UNISSULA Semarang.” Tesis Magister Universitas Indonesia.

²¹ Hsinchun Chen, Roger H. L. Chiang, and Veda C. Storey, “Business Intelligence and Analytics: From Big Data to Big Impact,” *MIS Quarterly* 36, no. 4 (2012): 1165–88.

²² Arfan (santri), Wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

perpustakaan, koran, majalah, dan lain-lain²³ (wawancara dengan beberapa orang santri, Cililin, 6-9-2016).

Dalam melakukan penelusuran informasi dengan media internet, biasanya mereka dibantu dengan *Search Engine* sebagai alat bantu penelusuran informasi. *Search engine* atau mesin pencari merupakan alat bantu penelusuran yang biasa digunakan untuk melakukan penelusuran di internet. Semua informan tersebut menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan search engine yang sudah sangat terkenal, yaitu *google* dan *yahoo*. Sebagai tambahan, ada juga yang menggunakan Mozilla.

Saat ditanya mengenai strategi khusus dalam penelusuran informasi, misalkan bagaimana cara mereka mencari informasi di internet, jika menggunakan *google* bagaimana mereka memulai mencari, hingga menemukan informasi yang di butuhkan? Ainun, seorang santri perempuan, menjawab, bahwa: "Pertama, buka dulu *google*, terus tinggal masukan kata yang mau dicari, setelah muncul beberapa pilihan informasi, tinggal kita pilih informasi-informasi mana yang sesuai dengan keperluan kita." Jadi yang penting adalah "kata kuncinya," demikian Arfan.

Menurut ALA (*America Library Association*), pengetahuan mesin pencari akan sangat menolong dalam merumuskan strategi pencarian informasi secara lebih berdaya guna. Alasan mereka menggunakan alat bantu penelusuran informasi dengan alasan sudah terbiasa menggunakan *search engine* yang terkenal. Seseorang bisa dikatakan melek informasi jika bisa menggunakan mesin pencari dengan pertimbangan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki tentang *search engine*.

Selain internet, mahasiswa dan sivitas akademika pesantren Arafah diharapkan bisa menggunakan sumber informasi lain. Perpustakaan

misalnya, yang merupakan salah satu sarana sumber informasi yang bisa digunakan dalam proses *tracking* informasi. Pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu akses penelusuran informasi memang belum dapat digunakan dengan baik. Hal itu disebabkan karena sarana dan prasarana perpustakaan di pesantren Arafah ini masih sangat minim. Walaupun demikian, di pesantren ini masih banyak ada buku-buku penunjang seperti buku pelajaran, kitab-kitab dan buku bacaan lain, namun jumlah eksemplarnya masih tergolong sangat sedikit. Bisa dibayangkan tidak sebanding dengan jumlah santri yang ada. Dengan demikian, pengurus menyatakan sangat perlu perbaikan dan pembenahan perpustakaan, agar nantinya bisa menjadi sarana utama untuk penelusuran informasi para santri dan *civitas akademika* di pesantren Arafah ini.²⁴

Dari berbagai uraian di atas, diketahui bahwa penggunaan internet sebagai sumber informasi belum sepenuhnya didukung oleh kapabilitas dan pemahaman informan dengan baik. Alan Bundy menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan melek informasi ketika sudah menggunakan alat pencarian informasi dalam berbagai jenis dan bentuk yang berbeda. Dalam mencari informasi di internet, kemampuan pencari informasi mesti terus menerus ditingkatkan.²⁵

Ini karena semua informan masih menggunakan kata kunci dalam strategi pencarian informasi di internet. Dan untuk mendapatkan hasil pencarian maksimal bisa menggunakan fungsi logika Boolean (Tapi, Dan, Atau, Tidak) atau gunakan tanda petik yang ditambahkan pada mesin pencari. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa semua informan belum mengetahui fungsi *Boolean Logic* itu.

²³ Wawancara dengan beberapa santri Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

²⁴ Heni (santri), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 7 September 2016.

²⁵ Alan Bundy, ed., *Australian and New Zealand Information Literacy Framework* (Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004), 19.

c. Pemanfaatan Informasi

Literasi informasi adalah dasar pembelajaran sendiri dan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*). Dengan kemampuan melek informasi yang baik diharapkan seseorang dapat memperlengkapi dirinya untuk belajar berdikari selama hidupnya. Individu yang melek informasi akan memiliki kepercayaan diri, independensi, penuh inisiatif, dan memiliki motif yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas kehidupannya. Selain itu, dia adalah orang yang tahu cara belajar dan terus berusaha untuk belajar seumur hidup yang merupakan misi utama pelaksanaan pendidikan.

Pondok Pesantren Arafah memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang menjurus kepada pembiasaan santri untuk mengaplikasikan konsep literasi informasi, diantaranya kegiatan ceramah bergilir yang dilakukan oleh para santri setiap hari, selepas salat duhur berjamaah.

Saat kegiatan tersebut berlangsung, peneliti berkesempatan untuk mengikuti ceramah bergilir tersebut hingga tuntas. Ceramah dilakukan oleh siswa dan siswi Madrasah Aliyah secara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat dan disepakati bersama. Acara ini adalah salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Arafah sebagai salah satu cara untuk membiasakan para santri agar melek terhadap informasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang ustadzah mengenai kegiatan ceramah tersebut:

Dengan kegiatan rutin tersebut, santri diharapkan bisa betul-betul dilatih untuk menjadi para pendakwah. Dan menjadi seorang pendakwah itu tidak mudah, tentu harus terlebih dulu faham mengenai literasi informasi. Bagaimana menyusun bahan untuk ceramah dan sebagainya, itu perlu kemampuan literasi yang tinggi.²⁶

Kegiatan-kegiatan santri yang diadakan oleh Pondok Pesantren Arafah memang menuntut santri untuk dapat menjadi seseorang yang siap guna di masyarakat. Santri ditekankan agar nantinya bisa menjadi seorang pendakwah yang dapat berbaur dengan masyarakat. Tidak hanya ilmu-ilmu mengenai pemahaman keislaman saja yang ingin ditonjolkan, tetapi juga ilmu umum yang bersifat sosial. Dan hal tersebut tentu sangatlah berkaitan dengan pembiasaan santri untuk bisa menjadi pribadi yang *literate*, agar nantinya para santri dapat menjadi pengayom dan *pioneer* saat mereka terjun langsung ke lapangan.

Berdasarkan laporan ACRL (*Association of College and Research Library*) Tahun 2000, melek informasi ialah satu set kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif.²⁷ Seseorang yang melek informasi tidak hanya mampu mengetahui kapan dia memerlukan informasi, namun dia juga mampu untuk menemukan informasi, dan mengevaluasinya, dan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Seluruh kegiatan di pesantren tentunya memiliki pakem khusus yang sudah diatur, para santri dibiasakan untuk dapat menjadi pribadi yang disiplin dan bisa menentukan prioritas ditengah kepadatan kegiatan mereka. Berbeda dengan sekolah-sekolah reguler pada umumnya, para santri juga memiliki kewajiban tambahan, yaitu dengan mengaji dan memperdalam ilmu agama. Jadi, selain mempelajari ilmu umum pada waktu pagi saat sekolah, mereka juga wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pesantren setelah selesai mereka pulang sekolah. Dan di sanalah

²⁶ Heni (pustakawan), wawancara oleh Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

²⁷ American Library Association, *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* (Chicago, Illinois: The Association of College and Research Library, 2000).

mereka belajar untuk membagi waktu dan mengasah kemampuan untuk menjadi pribadi yang terampil.

Menurut Dhofier²⁸ pesantren dianggap sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Dengan karakternya yang khas, yaitu "*religious oriented*", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Pesantren dapat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek. Namun, kategori yang paling sering dikaitkan dengan pendidikan didasarkan pada aspek keterbukaan pesantren terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Pesantren dianggap sebagai bentuk pertama lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan pada kekhasannya yang "berorientasi religius", pesantren mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat. Pesantren bisa diklasifikasikan berdasarkan pada aspek-aspeknya. Namun, ukuran yang paling sering dikaitkan dengan pendidikan didasarkan pada aspek keterbukaan terhadap perubahan pesantren yang terjadi. Dalam hal ini adalah modernisasi. Para santri tidak hanya dilengkapi dengan pemahaman tentang ajaran Islam, tapi juga mampu memahami pelajaran lainnya. Berikut hasil wawancara dengan seorang guru:

Tidak *melulu* pelajaran pesantren atau keagamaan saja saya kira, mereka juga perlu tau tentang banyak rumpun ilmu seperti teknologi, diantaranya kami siapkan komputer dan internet, dan memang akses informasi mereka di pesantren terbatas. Hanya melalui internet dan media cetak. Disini tidak ada televisi.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan literasi informasi

santri di Pondok Pesantren Arafah dititik-beratkan kepada pembiasaan santri terhadap kultur-kultur sosial masyarakat. Setiap keperluan informasi yang diperlukan dicari dengan berbagai alat pencari informasi, baik itu internet, koran, buku bahkan kitab-kitab agama, kemudian setelah mereka mendapatkan informasi yang dicari, para santri mulai dididik untuk menggunakan informasi yang dimiliki agar disampaikan kepada masyarakat. Dengan harapan, para santri bisa menjadi *pioneer* dan menjadi *agent of change* di daerah mereka masing-masing setelah mereka lulus nantinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, peneliti memiliki asumsi bahwa sangat memungkinkan jika di lingkungan Pondok Pesantren Arafah dikembangkan lebih dalam mengenai penerapan literasi informasi. Pasalnya, banyak hal yang memang mendukung berkembangnya konsep literasi di lingkungan pesantren. Dan memungkinkan pesantren menjadi pusat dari kegiatan pengembangan konsep literasi informasi untuk masyarakat sekitar pondok pesantren, yang memang masih bersifat perdesaan.

Penelitian mengenai literasi informasi di pesantren ini telah menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan di pesantren, yaitu dengan pesantren membaharui dirinya menjadi modern, terbukti dari segi melek informasi yang berdasarkan pada teknologi komunikasi seperti internet. Menurut Korten dan Alfonso, (1981) kemodernan yang merupakan kehendak perubahan dari kejumudan menuju kepada kemajuan itu merupakan tuntutan masyarakat (*social demand*). Kajian menunjukkan bahwa santri merupakan pengguna teknologi informasi yang melek (*literate*). Hal ini merupakan saksi dari tesis Alvin Toffler (1970) bahwa dunia industri seperti sekarang dapat melahirkan jenis manusia lain yang dicetak dari institusi pendidikannya. Hal ini juga membuktikan tesis Horikoshi (1987) dan Ziemek (1986) bahwa pesantren itu bersifat adaptif terhadap kemajuan zaman.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 43.

²⁹ Wawancara dengan beberapa santri dengan Rully, Pesantren Arafah, tanggal 6 September 2016.

C. SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan konsep literasi informasi, karena ada rujukan kitab-kitab yang tidak ada pada lembaga pendidikan lain yang sederajat. Konsep melek informasi sangat sesuai dengan proses pengorganisasian pendidikan di pesantren. Karakteristik yang dimiliki oleh pesantren ini merupakan potensi yang dapat menunjang pelaksanaan dan proses pengembangan kemelekkan informasi.

Sebagian besar santri sudah memahami konsep literasi informasi secara umum. Para santri sadar mengenai pentingnya kemampuan literasi informasi bagi mereka. Secara umum para santri sudah sadar akan keperluan informasi mereka. Dalam hal ini pesantren pun dapat memberikan fasilitas untuk memenuhi keperluan mereka, walaupun alakadarnya.

Dalam penelusuran informasi, santri memiliki dua cara dalam identifikasi keperluan informasinya, diantaranya: a) Membuat rancangan atau penjabaran terhadap keperluan informasi, dan b) Bertanya langsung kepada yang lebih tahu.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu akses penelusuran informasi belum dapat digunakan dengan baik, karena belum memadainya sarana dan prasarana yang ada. Dalam proses penelusuran informasi, kebanyakan santri menggunakan media internet dan menggunakan mesin pencari (*search engine*) sebagai alat penelusuran informasi. Kebanyakan santri menggunakan *Google*, *Yahoo* dan *Mozilla* sebagai alat penelusuran informasi mereka, mereka beralasan, lebih mudah dan lebih menyukai menggunakan *search engine* yang sudah terkenal, karena lebih mudah untuk digunakan.

Kemampuan evaluasi informasi santri masih dapat digolongkan pada kategori rendah. Ini tampak dari rendahnya pengetahuan santri mengenai bagaimana cara mengevaluasi informasi yang seharusnya dilakukan. Para santri masih cenderung menggunakan infor-

masi yang pertama kali didapat, tanpa mengecek ulang sumbernya, keabsahan datanya dan juga siapa penelitinya.

Pemanfaatan informasi digunakan untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pesantrendan tugas-tugas sekolah. Selain itu, mereka menggunakan informasi untuk memenuhi hobi dan rasa ingin tahu mereka yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Chicago, Illinois: The Association of College and Research Library, 2000.
- Belkin, N.J. "Information Concepts for Information Science." *Journal of Documentation* 34, no. 1 (January 1978): 55–85. doi:10.1108/eb026653.
- Bundy, Alan, ed. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework*. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004.
- Chen, Hsinchun, Roger H. L. Chiang, and Veda C. Storey. "Business Intelligence and Analytics: From Big Data to Big Impact." *MIS Quarterly* 36, no. 4 (2012): 1165–88.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Doyle, Christina S. *Information Literacy in an Information Society: A Concept for the Information Age*. New York: Syracuse University, 1994.
- Farida, Ida. *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Krech, David, E.L. Ballachey, and RS Crutchfield. *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 1962.
- Pattah, Sitti Husaebah. "Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran." *Khizanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 2 (2014): 108–19.

Siti Khadijah, Ute Lies, Diah Sri Rejeki, Sukaesih Sukaesih, and Rully Khairul Anwar. "Literasi Informasi Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 4, no. 2 (December 30, 2016): 149–60. doi:10.24198/jkip.v4i2.8491.

Sudarsono, Blasius, Hana Latuputti, Winda FM Habimono, and Utami Haryadi. *Literasi Informasi: Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009.

WAWANCARA

Rahman Hilmi (Pengajar). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 6 September 2016.

Heni (pustakawan). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 7 September 2016.

Arfan (santri). wawancara oleh Rully.

Pesantren Arafah. tanggal 6 September 2016.

Heni (pustakawan). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 7 September 2016.

Assa (santri). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 6 September 2016.

Ainun (santri). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 6 September 2016.

Arfan (santri). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 6 September 2016.

Heni (pustakawan). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 7 September 2016.

Heni (santri). wawancara oleh Rully. Pesantren Arafah. tanggal 7 September 2016.